

KONSEP PESAN PRA-NUBUWWAH YANG TERKANDUNG DALAM WAHYU PERTAMA KALI TURUN SURAH AL'ALAQ 1-5

IHSAN HUMAEDI

YPI Izhhaarulhaq Indonesia
email: ihumaedi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep pesan nubuwah Muhammad *shallahu'alaihi wasallam* yang dilihat dari lima ayat yang pertama kali turun dalam surat al-alaq. Dengan menggunakan survei pustaka artikel ini menemukan bahwa paling tidak terdapat tiga konsep yang terkandung dalam lima ayat yang pertama kali turun tersebut, yaitu: penciptaan, rububiyah dan ta'lim, ketiga konsep ini dapat dimaknai sebagai persiapan individu nabi untuk menghadapi tugas berikutnya sebagai rasul yang dipandang lebih berat jika dibandingkan hanya sebagai nabi. Dengan ketiga konsep kesadaran tersebut digunakan dan dikembangkan oleh para pengikutnya dalam menghadapi kontinuitas masalah yang dihadapi sehari-hari agar tetap berada dalam koridor ajaran muhammad saw, untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Pra-Nubuwah, pesan, Al-Alaq; ta'lim, kejadian manusia; rububiyyah

THE CONCEPT OF THE PRE-NUBUWWAH MESSAGE CONTAINED IN THE FIRST REVELATION OF SURAH AL-'ALAQ VERSES 1-5

Abstract

This article discusses the concept of Muhammad's prophetic message *shallahu'alaihi wasallam* in the five verses that first came down of surah al-alaq's letter. Using a literature survey this article found that at least three concepts contained in the first five verses are: genesis, rububiyya and education, these three concepts can be understood in preparation for the individual prophet to face his next task as the apostle is considered more difficult than just a prophet. With these three concepts of consciousness used and developed by his followers in the continuity of the problems faced daily to remain in the corridors of the teachings of muhammad saw, for the development of the quality of human resources.

Keywords: Pre-Nubuwah, Message, Education, Genesis, Rububiyy

PENDAHULUAN

Wahyu yang diterima oleh Muhammad bin Abdullah menjadi pengukuh dari kenabiannya, serta diturunkannya alquran; lima ayat pertama dari surat al-'alaq yang di bawa oleh malaikat Jibril mengandung beberapa pesan penting

bagi seluruh manusia terlebih khusus untuk pribadi seorang Nabi, pesan-pesan ini jika lebih dicermati lebih jauh bisa menjadi sebuah landasan penting dalam menjalani kehidupan yang baik sekaligus mencerminkan salah satu ciri keistimewaan agama Islam.



Pada dasarnya alquran membangun pondasi keimanan dan mengajarkan akhlak mulia (Wahidah, 2009). Sebuah konsep dari lima ayat ini membuat andil seseorang terlihat dari setiap pekerjaan yang dilakukan; Pertama, islam dengan ajarannya telah menegaskan di dalam alquran tentang sebuah tanggung jawab personal dari aspek kecerdasan literatur dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Kedua, merberikan sebuah kesadaran kemanusiaan tentang penciptaannya. Ketiga, selanjutnya membangun keyakinan dengan dasar kepercayaan dan sadar ketuhanan; wujudnya dan kepengurusan Tuhan terhadap ciptaannya.

Pandangan ini tentunya baik untuk dikaji ulang ataupun dijelaskan kembali melihat banyak orang yang belum memahami pesan agama yang dimuat di wahyu yang pertama turun ini, terlebih pesan yang terkandung di wahyu pertama ini sangat penting untuk di fahami lebih dalam sehingga terhindar dari tindakan atau pemikiran yang meskipun secara tidak langsung adanya sikap yang muncul dan menyalahi atau melalaikan nilai-nilai yang terwujud di dalam ayat.

METODE

Dengan menggunakan survei pustaka, artikel ini menjelaskan ketiga konsep pesan dari lima ayat pertama turun dari surat al'alaq, dan dengan melakukan kritik sumber terhadap beberapa literatur yang memuat kajian dengan materi-materi tersebut dan menjelaskannya. Hasil penelitian di atas diharapkan bisa memunculkan kebenaran konsep serta maksud yang di kemukakan pada ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul Surah al-'Alaq 1-5

Sebuah riwayat dari Aisyah r.a, menjelaskan bahwasannya awal mula wahyu turun kepada Muhammad saw adalah mimpi yang benar saat tidur, mimpi itu jelas seperti menyinsingnya fajar di pagi hari, kemudian timbul rasa ingin meninggalkan keramaian, ia pergi ke Gua Hira untuk *tahannuts* beribadah dalam beberapa malam dan ia berbekan makanan untuk itu, kemudian ia kembali pulang ke khadijah untuk menyiapkan perbekalan untuknya, beliau melakukan hal itu sampai turun wahyu dan ia di Gua Hira.

Maka datanglah malaikat kepadanya seraya berkata: "bacalah", Rasulullah menjawab: "aku tidak bisa membaca", kemudian malaikat memeluk Rasul sampai ia sesak, kemudian berkata: "bacalah", Rasul menjawab: "aku tidak bisa membaca", kemudian malaikat memeluk kedua kalinya, kemudian berkata: "bacalah", Rasul menjawab: "aku tidak bisa membaca", kemudian malaikat memeluk Rasul untuk ketiga kalinya sampai ia sesak dan melepaskannya, kemudian berkata: "bacalah dengan nama Tuhanmu..." surah al-'alaq 1-5.

Kemudian Rasulullah pulang menemui Aisyah dengan merasa takut dan bergetar seluruh tubuhnya dan berkata: "selimutilah aku, selimutilah aku", maka Aisyah menyelimutinya dan reda ketakutannya.

Khadijah membawanya pergi menemui Waroqoh bin Naufal yang notabennya sepupunya sendiri, dia adalah orang nashrani pada masa jahiliyah dan yang menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani. Ketika itu Waroqoh dalam keadaan sudah tua dan buta, Khadijah berkata: "hai sepupuku, dengarlah anak saudaramu ini (Muhammad) ini", Waroqoh bertanya kepada Nabi: "apa yang kamu alami?",

dan Nabi menceritakan kepadanya apa yang terjadi, dan waroqoh berkata: “itu adalah Namus (Jibril) seperti yang telah datang kepada Musa, seandainya nanti aku masih hidup ketika engkau nanti diusir oleh kaummu”, Rasulullah berkata: “apakah mereka akan mengusirku?”, Waroqoh menjawab: “ya, tidak ada seorangpun yang diberi wahyu seperti yang terjadi padamu melainkan akan dimusuhi dan diusir, seandainya jika aku masih hidup nanti niscaya aku akan membelamu dengan segenap kemampuanku”. Tidak lama berselang dan Waroqoh wafat serta beberapa waktu wahyu tidak turun (Al-Bukhari, 2014).

Hal ini juga menjadi ketentuan Allah swt bagi Muhammad untuk dijadikan tindakan tersebut menjadi sebuah langkah dalam menerima tugas yang lebih besar dan sebagai persiapan kehidupannya untuk mengemban amanat yang agung, mengubah peradaban, serta menggariskan sejarah yang sentiasa dapat diambil pelajaran bagi pengikutnya.

Yang pertama kali turun dari Alquran adalah ayat yang mulia ini, terkandung di dalamnya rahmat Allah terhadap hambanya dan ni'mat yang Ia limpahkan kepada mereka, serta di dalam ayat tersebut memberitahukan tentang penciptaan manusia dari segumpal darah, dan dari kemuliaan Allah swt, adalah memberikan pelajaran (ta'lim) kepada manusia tentang yang mereka tidak ketahui sebelumnya, dan memuliakan manusia dengan Ilmu, yaitu kemampuan yang dimiliki Ayah seluruh manusia (Adam) dan menjadi keistimewaannya dari para malaikat. Ilmu itu terkadang yang ada di pikiran, lisan serta di tulisan (Katsir, 1431).

Tafsir Surah al-'Alaq 1-5

Surah al-'Alaq ini termasuk kategori surat *Makkiyah* dan

kesepakatan para ulama bahwa lima ayat ini yang pertama kali turun yang menunjukkan diangkatnya Muhammad menjadi Nabi, terkandung di dalamnya 19 ayat. adapun turun selain lima ayat pertama ini belakangan, setelah diangkatnya menjadi Rasul, mengajak kaum Quraisy untuk beriman kepadanya. Sebagian dari mereka menyatakan keimanannya akan tetapi kebanyakan mereka menolak bahkan sampai menyakiti dan berusaha mencegah orang lain untuk mempercayai apa yang turun kepadanya berupa wahyu (Al-Marogi, 1365).

Munasabah dengan surah sebelumnya adalah hubungan penciptaan manusia dan statusnya sebagai ciptaan yang sempurna di surah at-Tin, di surah al-'Alaq ini menjelaskan penciptaan manusia dari 'Alaq segumpal darah hingga nasibnya nanti di hari akhir (Nata, 2010).

Ayat pertama

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Allah swt berfirman: “*Bacalah dengan(menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”.

Makna dari “*bacalah dengan nama Tuhanmu*” adalah bacalah apa yang diturunkan (Alquran) kepadamu diawali dengan nama Tuhanmu (Al-Qurthubi, 2012), atau bacalah dengan kekuasaan Allah swt yang telah menciptakanmu dan kehendak-Nya dari sebelum kamu ada, karena sesungguhnya Rasulullah tidak bisa membaca dan menulis, serta perintah Tuhan yang diberikan kepadanya supaya ia mampu membaca walaupun tidak sampai ke penulisan, karena akan diturunkan kepadanya berupa Kitab (Alquran) yang ia membacanya meskipun ia tidak menulisnya, secara singkat; yang telah menciptakan alam semesta dan menjadikannya ada mampu membuatmu bisa membaca meskipun kamu tidak

pernah mempelajarinya (Al-Marogi, 1365). Hal ini juga menunjukkan persiapan diri beliau akan turun wahyu-wahyu berikutnya.

"yang telah menciptaka" kalimat ini menunjukkan bahwa diantara sifa Allah adalah *Alkhaliq* (sang pencipta) yaitu menjadikan sesuatu ada dari asalnya tidak ada. Kalimat ini umum termasuk segala ciptaan-Nya, akan tetapi Allah swt mengkhhususkan manusia (Al-Fauzan, 1435), sebagaimana di ayat berikutnya.

Ayat kedua

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dialah yang telah menciptakan manusia dari ('alaq) segumpal darah"

"yang menciptakan manusia dari (alaq)" yaitu anak adam dari darah beku kebalikan dari *masfuh* (darah yang mengalir). Kata tersebut bentuk jamak dari 'alaqah yang di maksud seluruh manusia, mereka semua diciptakan dari 'alaq setelah *nuthfah* (Al-Qurthubi, 2012).

Kalimat ini menunjukkan perintah membaca diiringi dengan menyebut nama Allah yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya rupa yang asalnya dari segumpal darah, maksudnya agar manusia merasa bersyukur tentang hal itu dan menyebut nama Allah menunjukkan tidak dari rasa syukur itu sendiri (Ummah, 2017).

Ayat ketiga

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah dan Tuhanmu yang Maha pemurah"

"Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia" perintah membaca disini pengulangan berupa penguatan. Dan *Akram*, menurut al-Kilabi yaitu bermakna pemurah dari setiap kejahatan (kesalahan) hamba serta tidak menyegerakan balasannya. Dikatakan bermakna; bacalah wahai Muhammad

dan Tuhanmu akan menolongmu dan memahamkanmu meskipun kamu tidak bisa membaca (Al-Qurthubi, 2012). "bacalah" yaitu lakukanlah apa yang diperintahkan Alquran. Perintah pengulangan ini menunjukkan bahwasanya keahlian membaca tidak bisa didapatkan kecuali dengan mengulang-ngulang dan membiasakannya. Pengulangan perintah ini menempati pengulangan apa yang dibaca, oleh karena itu Membaca menjadi kebiasaan Rasulullah saw (Al-Marogi, 1365).

Adapun Fakhru al-Razi melihat pada pengulangan kata *iqra*: "kata *Iqra*' yang pertama ditujukan untuk Muhammad, yang kedua perintah untuk menyampaikan (*tabligh*), atau yang pertama menunjukkan sebuah pembelajaran dari Jibril adapun yang kedua untuk diajarkan kembali pada orang lain" (Syafi AS, 2017).

Ayat keempat

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"yang mengajar (manusia) dengan pena" "yang mengajar (manusia) dengan pena", yaitu alat yang digunakan untuk saling memahami diantara manusia, sebagaimana difahamkannya diantara mereka dengan perantara lisan; *qolam* adalah benda padat (yang tidak hidup) (Al-Marogi, 1365).

Ada tiga pandangan mengenai kata *Al-Qolam*. Pertama, maksudnya adalah Allah telah mengajarkan manusia menulis dengan pena, sebagaimana riwayat Said dari Qotadah ia berkata: "Qolam adalah ni'mat yang besar dari Allah, dan kalaulah bukan karena hal itu tidak akan tegak agama dan tidak akan berjalan baik kehidupan". Hal ini menunjukkan Maha mulianya Allah swt, yang telah mengajarkan manusia apa yang mereka tidak ketahui, membawa mereka dari gelapnya kebodohan ke terangnya cahaya ilmu serta telah

menerangkan keutamaan menulis, seperti terkumpulnya ilmu-ilmu, hikmah-hikmah dan kejadian-kejadian terdahulu. Dan Allah tidak menetapkan sesuatu kecuali dengan menulisnya, serta tidak akan tegaknya urusan agama dan dunia kecuali dengannya (Al-Qurthubi, 2012). Kedua, sebagai mana hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dari Nabi saw ia berkata: *"ketika Allah menciptakan ciptaann-Nya, Ia menulisnya di Kitab-Nya -berada di sisi-Nya di atas 'Arsy- sesungguhnya rahmatku mengalahkan murkaku"* (Al-Bukhari, 2014). Dan, *"yang pertama kali Allah ciptakan adalah al-Qolam, kemudian berkata padanya; 'tulislah' kemudian ia menulis segala apa yang akan terjadi sampai hari kiamat* (As-Sijistani, 2013).

Menurut para ulama ada tiga makna asal tentang *qolam*; 1) apa yang telah Allah ciptakan dan perintahkan untuk menulis, 2) pena-pena Malaikat, yang Allah menjadikannya ditangan-tangan mereka menuliskan setiap ketentuan, kejadian dan amalan, 3) pena-pena manusia yang mereka gunakan untuk menulis perkataan mereka (Al-Qurthubi, 2012).

Ketiga, bangsa arab adalah yang paling sedikit yang mengerti soal menulis, dan diantara mereka yang tidak tahu menulis adalah Nabi saw; dipalingkan dari ilmunya adalah sebagai pengukuh kemukjizatnya, dan sebagai hujjah yang kuat. Sebagaimana penjelasan surat al-Ankabu ayat 48 (Al-Qurthubi, 2012).

Allah telah menerangkan bahwa dirinyalah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan ia mengajarkan mereka dengan pena untuk menjelaskan perihal keadaan manusia, Ia telah menciptakan mereka dari sesuatu yang paling hina dan menyempurnakannya menjadi sosok manusia yang mulia yang 'alim

(mengetahui) hakikat segala sesuatu. Seakan-akan ayat ini menunjukkan perintah kepada manusia untuk mentadabburi dirinya, yang sesungguhnya ia berganti derajatnya dari tingkatan terendah sampai derajat yang tinggi (Al-Marogi, 1365).

Ayat kelima

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"yang telah mengajarkan manusia apa yang mereka tidak ketahui"

(Al-Qurthubi, 2012) *"yang telah mengajarkan manusia apa yang mereka tidak ketahui"* manusia di sini adalah Adam as, Allah telah mengajarkan kepadanya segala sesuatu, sebagaimana di dalam surah al-Baqarah ayat 31. Dan dikatakan maksud manusia di sini adalah Muhammad saw, sebagaimana dalam surat an-Nisan 113 *"dan Tuhanmu mengajarkan kepadamu (Muhammad) apa yang tidak kamu ketahui"*. Dan dikatakan maksudnya Umum (seluruh manusia) seperti dalam surah an-Nahl ayat 78 *"dan Allahlah yang telah mengeluarkanmu dari perut ibu-ibu kalian dan kalian tidak mengetahui apapun sedikitpun"* (Al-Qurthubi, 2012).

Pesan Ta'lim

Pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat fundamental di kehidupan ini, karena keberlangsungan hidup manusia sendiri adalah bentuk dari proses pendidikan, adapun tujuannya yaitu mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan kemudian menumbuhkan kehidupan yang baik. Dalam bahasa Arab sendiri kata pendidikan merujuk ke tiga kata yaitu *at-Ta'lim* (pengajaran), *at-Tarbiyah* (pembelajaran) dan *at-Ta'dib* (pendidikan), pada dasarnya ketiga ini memiliki kesamaan dalam makna mendapatkan hasil dari setiap prosesnya masing-masing.



At-ta'lim bentuk mashdar dari *'allama* yang berasal dari kata *'alima* yang bermakna mengetahui. Kata ini menunjukkan sebuah proses transformasi pengetahuan yang memberikan pengaruh terhadap objek (pelajar). Kalau dilihat dari subjeknya kita bisa melihat bahwa proses ini bisa terjadi di antara Tuhan (pencipta) dan hamba (makhluk), yang kedua terjadi diantara sesama makhluk, hal ini juga termasuk dalam kata lainnya (tarbiyah dan ta'dib).

At-tarbiyah mashdar dari *robba yurobbi* asal kata *robaa yarbuu* yang artinya tumbuh dan berkembang, *robiya yarbaa* menjadi besar serta *robba yarubbu* menuntun, memelihara atau menjaga. Oleh karena itu manusia bisa berkembang dalam hidupnya dengan proses pembelajaran serta menjadikannya bertanggung jawab dengan urusannya.

At-ta'dib mashdar kata *addaba yu'addibu*, yang berarti memberikan pendidikan berupa tindakan yang mulia (akhlak) atau kesopanan dan juga ketika perbuatan yang berlaku pada saat yang tepat. Kata ini juga menunjukkan sebuah proses merubah atau mempengaruhi perilaku seseorang supaya bisa memperbaiki kelangsungan hidupnya yang terhindar dari pandangan negatif lingkungan.

Pada awal ayat dimulai dengan kata *اقرأ* bentuk *amr* (perintah) dari kata *قرأ* yaitu membaca. Namun, ketika itu objek yang dibaca tidak adak serta keadaan Nabi sendiri tidak bisa membaca, karenanya menurut ar-Raghib al-Ashfahani kata *قرأ* di sana bermakna menghimpun, artinya seseorang belum bisa dikategorikan membaca kecuali ia telah menghimpun, menghimpun kata dan mengucapkannya (Said, 2016). Jadi bisa diartikan perintah di sini secara umum menghimpun informasi sebanyak-banyaknya serta dari mana saja sumbernya, damn membaca dalam

perintah mencakup bacaan yang bersifat ilahi seperti apa yang di turunkan Allah ke Nabi-Nya ataupun yang manusia dapatkan di sekitarnya yang tertulis dan tersirat.

Baiquni melihat, kandungan perintah dalam ayat tersebut menunjukkan supaya manusia memiliki keimanan berdasarkan pengetahuan, terbentuknya keyakinan melalui pengetahuan tentang adanya otoritas dan kehendak Tuhan, kemudian ayat tersebut mengandung pesan ontologis sumber ilmu. Pada saat Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca dan yang menjadi objeknya bermacam-macam, seperti ayat-ayat Allah swt termasuk surah tersebut, ataupun ayat-ayat yang *malhuzh* (tidak tertulis) misalnya alam raya dan isinya (Said, 2016).

Membaca ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Alquran dapat menghasilkan ilmu keagamaan seperti Tauhid, Akhlak, Fikih. Adapun membaca ayat Allah terhadap ciptaannya (manusia) dari aspek fisiknya mendapatkan sains seperti ilmu tentang raga dan ilmu kedokteran, dari aspek amaliyahnya menghasilkan ilmu ekonomi, sosiologi, politik dan lainnya, serta dari aspek kejiwaannya menemukan Ilmu kejiwaan ataupun psikologi. Hal ini menunjukkan ontologi semua ilmu adalah ayat Allah, oleh karena itu pada hakikat ilmu milik Allah swt, serta seyogyanya kita abadikan untuk-Nya (Ridwanullah, 2014).

Perintah *اقرأ* dengan beragam maknanya seperti; bacalah, ketahuilah, telitilah, fahamilah, dalamilah segala sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, diri sendiri, senjarah yang tertulis dan yang tidak. Kata tersebut juga dapat diaplikasikan dalam setiap perbuatan, tentunya saat membaca Alquran dengan sungguh-sungguh, ataupun amal perbuatan yang lainnya (Lahmi, 2016). Oleh karena, itu banyak

di antaranya menyebutkan tentang hubungan pendidikan dengan wahyu pertama turun ini. Seperti Ahmad Tafsir menerangkan bahwa “permulaan Alquran turun melalui ayat yang berkenaan dengan pendidikan” (Tafsir, 2003), Hasan Langgulung “tegaknya ajaran yang di bawa ini akan terwujud dengan didasari oleh ilmu sebagaimana yang ditunjukkan ayat yang pertama kali turun” (Langgulung, 1995). Selaras dengan kandungan ayat pertama yang menerangkan tentang keterikatan keimanan dengan ilmu, begitu pula Allah mengangkat derajat orang beriman dan berilmu (Ummah, 2017):

“Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapanglah pada suatu majlis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkanmu, dan ketika dikatakan kepadamu: ‘berdirilah’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu. Allahlah yang maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS. Al-Mujadilah: 11]

Ayat ini dan wahyu pertama menginspirasi manusia dalam merumuskan tujuan tentang pendidikan yang baik, kontekstual serta komprehensif. Dan tergambar bahwa konsep Alquran tentang hal ini berupaya menggali potensi dasar manusia dan membina supaya lahirnya manusia yang utuh dengan perkembangannya. berkenaan dengan hal ini juga bisa dimaknai bahwasannya Allah telah memberikan isyarat kepada manusia agar sadar dengan karunia-Nya berupa potensi membaca dan meneliti adalah dari-Nya, oleh karena itu dalam proses menekuni setiap disiplin ilmu harus memiliki dasar religiusitas (Lahmi, 2016).

Dalam wahyu pertama ini juga mengandung pemahaman mengenai konten pendidikan yang baik serta memiliki pengaruh kuat terhadap hati manusia terlebih dari aspek spiritualnya. Oleh karenanya muatan pendidikan harus mencakup materi pelajaran yang bisa menumbuhkan, membina, mengarahkan, mendidik serta mampu mengembangkan potensi dasar (jasmani dan rohani) manusia.

Adapun sedikitnya metode yang dihadirkan dalam prose pendidikan yang baik pada ayat ketiga surat al-Alaq ini adalah dengan cara mengulang-ngulang materi ataupun objek pembelajaran, sebagaimana al-Maraghi mengatakan dalam tafsirnya; pengulangan perintah membaca dalam ayat ketiga ini menunjukkan salah satu cara bagi orang tersebut menguasai apa yang ia pelajari karena dengan pembiasaan seperti ini dapat membekas di jiwa (Al-Marogi, 1365).

Perintah untuk mengulang membaca bermakna pula mengulangi objek bacaannya, dengan cara tersebut apa yang ia baca menjadi miliknya (menguasainya), dan juga dengan varian makna *Iqra'* yang luas mencakup seluruh aktifitas yang berhubungan dengan segala kegiatan membaca, misalnya mengedintifikasi, usaha mengenali, membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan, semua ini termasuk dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan ataupun menguasai objek didikan atau pelajaran (Said, 2016).

Ayat tersebut berhubungan erat dengan metode pendidikan, seperti halnya yang biasa kita temukan dalam metode iqra tentang proses mempelajari bacaan Alquran, kemudian kaitannya dengan kata *Iqra'* disandingkan dengan sifat Allah yang Maha Mulia, menunjukkan bahwasannya Allah memuliakan orang yang menuntut



ilmu dengan mengangkat derajatnya, terlebih dengan artian dengan keilmuan seseorang ataupun keahliannya yang ia dapatkan derajatnya jelas meningkat dan tidak sama dengan orang yang tidak tahu apa-apa, sebagaimana firman Allah:

“katakanlah: ‘apakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” [QS. Az-Zumar: 9].

Penciptaan Manusia

Pesan selanjutnya yang terkandung dalam wahyu pertama ini adalah kejadian manusia atau penciptaannya, menjelaskan sebuah isyarat kepada Nabi saw tentang kekuasaan Allah untuk menyadarkan kembali ideologi kaumnya serta mengajak mereka perihal keyakinan yang benar. Memberikan kesadaran bahwasannya mereka diciptakan yang berasal dari sesuatu yang tidak berharga kemudian Allah memuliakannya dengan menyempurnakan ciptaannya dan memberikan potensi-potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Oleh karenanya menumbuhkan keimanan kepada Dzat yang Maha Kuasa atas segalanya merupakan tanda syukur yang paling mulia atas nikmat dan karunia yang telah diberikan dari yang Maha Mulia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu katsir dalam tafsirnya semua ini termasuk kasih sayang-Nya (Katsir, 1431).

Perhatian Alquran sangat besar terhadap manusia, salah satunya yang menunjukkan hal itu dijelaskannya lewat ayat-ayat yang menceritakan hal-hal dan aspek kemanusiaan, bahkan manusia adalah makhluk yang pertama kali serta dua kali disebutkan dalam wahyu pertama turun ini, dan bentuk perhatian lainnya disebutkan manusia dalam Alquran dengan ragam variannya,

seperti *Insan*, *Basyar* dan *Naas* (Sugianto, t.th).

Menurut al-Farabi *Khalq* bermakna *at-taqdir* yaitu menjadikan atau menetapkan (Al-Farabi, 1987), dan Ibnu al-Atsir *Khalq* melekat dalam nama Allah *Al-Khaliq* yaitu yang mewujudkan (menciptakan) segala sesuatu dari ketiadaan. Dan *khalq* secara asal adalah *at-taqdir* (Al-Atsir, 1979). Adapun manusia sendiri dalam bahasa Alquran memiliki 3 pengertian kata yaitu *Insan*, *Basyar* dan *Naas*.

Insan berasal dari kata *nasiya* berarti lupa, dan di sebutkan dalam Alquran 73 kali di 43 surat. Secara umum kata ini digambarkan tentang keistimewaan manusia yang memiliki predikat Khalifah yang berkaitan dengan proses penciptaannya. Menjadi makhluk yang istimewa yang memiliki aspek psikis dan fisik serta potensi dasar (kalbu dan fitrah) yang membedakan dengan makhluk lainnya. Kata ini juga tertuju pada proses penciptaan manusia, baik penciptaan Adam a.s yang tertulis dalam surah *Shaad* ayat 71-72, maupun penciptaan manusia setelahnya seperti dalam surah *al-mu'minun* ayat 12-13.

Basyar disebutkan Alquran sebanyak 26 kali dalam 26 surah. Secara etimologi bentuk jamak yang bermakna kulit kepala, wajah serta tubuh yang tumbuh rambut padanya. Pengertian ini memberikan pengertian bahwa hubungannya dengan manusia, mereka adalah makhluk biologis dan memiliki sifat-sifat padanya, misalnya makan, minum dll. Kata ini juga mencakup seluruh manusia tanpa terkecuali. Adapun pemaknaan ini memiliki kesamaan dengan makhluk Allah lainnya dari segi keperluan atau kebutuhan sesama makhluk, ruang dan waktu kemudian tunduk terhadap sunnatullah, atau dari aspek alamiahnya dan material. Sebagaimana pendapat al-Gazali bahwa manusia diciptakan dari dua

unsur yaitu jasmani dan rohani, untuk menghadirkan sisi kemanusiaannya maka harus didominasi oleh unsur psikisnya, sebagai pembeda dari makhluk lain.

An-Naas disebutkan dalam Alquran 240 kali di 53 surah, kata ini menunjukkan esensi manusia sebagai makhluk sosial seluruhnya. Dan menunjukkan keadaannya yang labil, sebagaimana Allah tekah memberi karunia kepada mereka sebuah potensi yang mampu mengenal tuhan-Nya, namun hanya sebagian dari mereka yang mampu mencapainya sesuai dengan ajaran-Nya, terlebih sebagian mereka menggunakannya dalam menyelisih ketuhanan-Nya. Dengan pengertian tersebut manusia dikategorikan makhluk yang memiliki sifat ganda, yakni makhluk mulia dan tercela (Aslamiyah, 2014).

Uraian definisi di atas menunjukkan kesempurnaan dan sekaligus keunikan manusia yang memperlihatkan hakekat manusia merupakan kesatuan psikis dan fisik yang saling berhubungan.

Menilik proses penciptaan manusia sendiri dalam Alquran menyebutkan beberapa tingkatan, yang pertama dalam surah *Shaad* ayat 71-72: "*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; 'sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka aku sempurnakan dan tiupkan ruh (ciptaan)ku padanya' maka bersujudlah kalian padanya*". As-Sajdah ayat 7: "*yang telah membuat semua ciptaan sebaik-baiknta, dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah*". ini menunjukkan awal mula penciptaan manusia yaitu Adam a.s dari tanah. selanjutnya yang kedua ayat ke 8 dari surah as-Sajdah: "*kemudian Dia menjadikan keturunannya (Adam) dari sari pati air yang hina*", dan surah al-Mu'minin ayat 12-14: "*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari*

tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging kemudian Kami jadikan tulang-tulang kemudian Kami bungkus dengan daging kemudian Kami jadikan dia yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah Pencipta yang paling baik", proses penciptaan Manusia secara umum setelah Adam a.s, perkembangan dan pertumbuhan kejadian manusia di dalam rahim kemudian menjadi makhluk yang sempurna. Oleh karena itu, manusia dengan predikat *ahsan at-taqwim* mempunyai tempat atau posisi strategis yakni sebagai *Abdullah*, kata '*abd*' mengandung makna ketundukan, ketaatan dan kepatuhan yang semuanya ini patut diserahkan kepada yang Maha Pencipta, karena secara fitrah manusia menyadari adanya kekuasaan *transendental* (Allah) yang menguasai segalanya (Aslamiyah, 2014).

Rububiyah

Secara Fitrah setiap manusia yang dilahirkan di muka bumi ini mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam semesta ini. Karena penting dalam memahami hakikat *rububiyah* yang terkandung dalam wahyu pertama turun ini. Seperti halnya bangsa Arab ketika mereka ditanya siapa yang menguasai langit dan bumi, mereka berkata Allah, tetapi pada saat bersamaan pula mereka menyembah berhala, dan mereka bukanlah termasuk golongan yang beriman, tapi yang menyekutukan Allah dengan keyakinan berhala yang mereka sembah adalah penyambung atau perantara yang mendekatkan mereka kepada-Nya.

Fitrah berasal dari bahasa arab yang berarti asal mula kejadian, kesucian dan agama yang benar (Islam). adapun dari asal kejadian bermakna *Ibda'* dan



khalq, menunjukkan fitrah manusia adalah asal kejadian manusia diciptakan oleh Allah swt. dan fitrah bermakna kesucian sebagaimana Syariat menjelaskan suci atau bebas dari dosa seperti anak yang baru dilahirkan. Fitrah ini dengan makna awal mula kejadian dikaitkan dengan pernyataan manusia ketika masih berada di alam arwah mengakui ketuhanan Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam surah al-A'raf 172-173 . Adapun penafsiran fitrah sebagai Islam, karena agama Islam sendiri sesuai dengan kebutuhan manusia serta tunduk kepada Tuhan (Saryono, 2016).

Adapun menurut al-Qurthubi fitrah yang berarti sucinya jiwa dan rohani, dan yang dimaksud fitrah ini adalah firman Allah yang menunjukkan kepada manusia bahwa ia dalam keadaan suci sejak lahir tidak memiliki dosa, dan menurut Ibnu Katsir fitrah adalah mengakui keesaan Allah atau bertauhid, menunjukkan manusia dari sejak lahir memiliki Ketauhidan, atau setidaknya ia cenderung meng-Esakan Tuhan dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Saryono, 2016). Oleh karena itu dengan turunnya wahyu pertama ini menunjukkan upaya memurnikan kembali ke-fitrahan manusia kepada asal yang benar, yang telah nyata perubahannya serta dapat tergambar dari kehidupan sebelum turunnya wahyu ini, seperti menyembah berhala-berhala, meyakini mereka mempunyai kuasa terhadap kehidupan, ataupun kebiasaan mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup, yang secara akal tentu saja ini bertolak belakang dengan fitrah manusia. Di ayat ini terdapat kata *rabb* yang memiliki empat makna; 1) yang memiliki, 2) Tuan, 3) yang mengatur, 4) yang mengurus, kedua yang awar adalah sifat dzat, dan dua yang akhir adalah sifat yang terbentuk dari pekerjaan. Para ulama

berpendapat apabila huruf *Alif* dan *Lam* masuk terhadap kata *rabb* itu bermakna khusus yaitu ditunjukkan kepada Allah swt (Mun'im, t.th). serta menurut Muhammad Ismail arti kata *rabb* diantaranya adalah; memelihara, mengumpulkan dan memiliki dan memperbaiki (Ibrahim, 1968).

Kata *rabb* yang mengiringi *Iqra* sebagai sinyal dari Allah untuk mengajari manusia dalam mengenal diri-Nya karena pada tingkatan awal, manusia hanya bisa mengenali fenomena yang ada kemudian memberi label padanya. Fenomena yang telah dibaca secara mendalam oleh akal manusia dan spiritualitas keagamaan manusia akan bergeser pada tahap selanjutnya yakni mengenal Nomena, dan Nomena adalah yang menciptakan fenomena yang ada, yaitu Allah sebagai pencipta (Lahmi, 2016). Jadi, manusia dari segi eksistensial menyadari dan mengakui adanya Tuhan, namun dari segi substansial manusia tidak dapat mengetahui sosok Tuhan, seperti halnya dalam surah al-An'am 75-79, dijelaskan tentang keyakinan keberadaan Tuhan akan tetapi dalam kisahnya diceritakan ada upaya mencari-cari substansi Tuhan dan memperjelas keadaan-Nya. Maka pertanyaannya bagaimana manusia mengenal Tuhannya?. Jawabannya adalah dengan Tuhan sendiri yang mengenalkan diri-Nya kepada manusia, dengan ini dapat difahami fungsi wahyu yang disampaikan Tuhan melalui malaikat Jibril kepada Nabi untuk disampaikan kembali ke seluruh manusia (Firdaus, 2015).

KESIMPULAN

Mengacu pada uraian di atas hemat penulis melihat bahwa tiga pesan yang terdapat dalam wahyu pertama ini yakni surah Al-'Alaq ayat 1-5, adalah dasar perubahan dalam perkembangan

peradaban yang paling berpengaruh dalam dunia Islam khususnya. Sebagai mana Allah berfirman dalam surah al-Qiyamah ayat 36;

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)”

Secara umum pengertian ayat tersebut menunjukkan masih adanya keterikatan Tuhan dan manusia setelah diciptakannya, berkenaan dengan tema bahwa Allah dengan kekuasaan yang ia miliki dan dengan kasih sayang-Nya mengatur serta mengurus manusia di kehidupannya supaya menemukan jalan kebenaran yang penuh kemaslahatan bagi dirinya dan sesama.

Pesan pertama sebagai tanda kepengurusan Allah serta rahmat-Nya terhadap manusia dalam wahyu pertama ini adalah memberikan potensi dan sesuatu yang paling fundamental yang mampu membuat manusia berkembang, potensi yang bisa menangkap semua ilmu pengetahuan. Yang kedua, dengan potensi yang pertama sebagai landasan manusia untuk melihat, membaca dan meneliti dirinya sendiri yang hasilnya bermuara pada keyakinan kejadiannya atau penciptaannya, sebagaimana Tuhan memberi pesan bahwasannya Dialah san pencipta, dan wajib bagi manusia untu mnyadarinya dan mensyukurinya, karena mereka diciptakan dari sesuatu yang hina kemudian Allah sempurnakan dengan sebaik-baiknya ciptaan. Yang ketiga, dan dengan pesan-Nya manusia harus sadar dan mengakui eksistensi Ketuhanan dan andil Tuhan dalam kepengurusan makhluk, karena ini sesuai dengan akal sehat manusia.

Semua inilah yang ditanamkan pada diri Nabi sebagai penguat kenabiannya demi mengemban amanah yang lebih besar. Setiap sesuatu dilandasi dengan Ilmu, diiringi dengan kesadaran penuh status diri sebagai

makhluk ciptaan dan meyakini kekuasaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsir, M. bin M. A. I. (1979). *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar*. Maktabah Ilmiah.
- Al-Bukhari, M. I. (2014). *Shahih Al-Bukhari* (2 ed.). Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Farabi, I. H. A.-J. (1987). *As-Shihah Taaju Al-Lughah wa Shihahu Al-Arabiyyah*. Daar Ilmi Lilmalayiin.
- Al-Fauzan, S. F. (1435). *Maa Tayassara wa Tahasshala min Durusu Al-Quran fi Hizbi Al-Mufashol*. Daar Al-Hijaz.
- Al-Marogi, M. (1365). *Tafsir Al-Maroghi*. Daar Fikr.
- Al-Qurthubi, M. A. (2012). *Al-Jaami' Li-Ahkaam Al-Quran*. Daar Ar-Risalah Al-'Alamiyah.
- Aslamiyah, S. S. (2014). Pandangan Islam Tentang Proses Kejadian Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *AKADEMIKA*, 8(1).
- As-Sijistani, A. D. (2013). *Sunan Abu Dawud*. Daar Ash-Shidiq.
- Firdaus. (2015). Konsep Ar-Rububiyah (Ketuhanan) dalam Al-Quran. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Ibrahim, M. I. (1968). *Mu'jam Al-Alfadh wa Al-A'lam Al-Quraniyyah*. Daar Fikr.
- Katsir, I. (1431). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*. Daar Ibn Al-Jauzi.
- Lahmi, A. (2016). Islam dan Pendidikan yang Mencerahkan (Telaah Surat al-'Alaq dan Sejarah Pra Nubuwwah. *STUDIA DIDAKTIKA; Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
- Langgulong, H. (1995). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mun'im, M. A. A. (t.th). *Mu'jam Al-Mustholahat wa Al-Alfaazh Al-Fiqhiyyah*. Daar Al-Fadhilah.



- Nata, A. (2010). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (4 ed.). PT RajGrafindo Persada.
- Ridwanullah. (2014). *Urgensi Belajar Menurut Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Alaq 1-5)*.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1).
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 14(2).
- Sugianto, B. (t.th). Perkembangan Embrio Perspektif Quran dan Sains. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*.
- Syafi AS, A. (2017). Kajian Tentang Belajar dalam Al-Quran surat Al-'Alaq1-5. *Sumbula*, 2(2).
- Tafsir, A. (2003). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ummah, S. R. (2017). Relevansi Perintah Iqra' Pada Wahyu Pertama Bagi Masyarakat Modern. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Wahidah, F. (2009). AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *Shautut Tarbiyah*, 15(1), 11-28.
<https://doi.org/10.31332/str.v15i1.97>